

Dosen Mahasiswa Menjadi Satu

Kiriman: I Gede Suwidnya, Mahasiswa PS. Seni Karawitan ISI Denpasar.

18 Maret 2011 adalah hari dimana para dosen dan mahasiswa mengawali keberangkatannya menuju Jakarta. Tepat pukul 19.00 rombongan ISI Dps (bapak/ibu dosen beserta mahasiswa/mahasiswi fakultas seni pertunjukan ISI Denpasar semester II, IV dan VI) melaksanakan persembahyangan di pura padmasana ISI Dps guna memohon keselamatan di dalam keberangkatan menuju Jakarta, suasana khidmat dan penuh suka cita menggambarkan betapa harmonisnya hubungan yang terjalin antara manusia dengan Tuhan (parhyangan). Setelah pesembahyangan usai kami bergegas dan mempersiapkan keberangkatan menuju bandara Ngurah Rai. Pukul 20.00 kami memulai perjalanan yang startnya dari kampus ISI Dps dengan menaiki bus pariwisata, tawa canda pun tak dapat terelakkan antara dosen dengan mahasiswa yang menjadikan suasana malam yang sepi berubah menjadi ramai. Tanpa terasa satu jam perjalanan sudah kami tempuh dan sampailah di bandara Ngurah Rai. Bording pas dibagikan sebagai persyaratan yang harus dimiliki oleh seluruh calon penumpang pesawat yang akan membawa kami terbang menuju Jakarta.

Sesampainya di bandara Ngurah Rai kami beristirahat sejenak sembari menunggu jadwal penerbangan yang sudah ditentukan. Tepat pukul 10.00 kami akhirnya meninggalkan Pulau Dewata, dalam penerbangan menuju bandara internasional Soekarno Hatta waktu yang ditempuh adalah 1 jam 30 menit. Ketegangan muncul disaat pesawat akan lepas landas terutama bagi para mahasiswa dan dosen yang baru pertama kali melakukan perjalanan keluar daerah dengan menggunakan pesawat, didalam pesawat seluruh alat komunikasi di non aktifkan guna menjaga keselamatan didalam penerbangan dan boleh diaktifkan kembali pada saat mencapai ketinggian yang sudah ditentukan. Betapa indahnya permukaan bumi yang selama ini kita pijaki jika dilihat dari ketinggian meski yang bisa dilihat pada malam itu hanyalah kelap kilip lampu dan tebalnya awan yang menyelimuti angkasa. Di dalam pesawat seluruh penumpang disugahi santap malam oleh para pramugari sehingga menjadikan penerbangan semakin mengasyikkan.

Tanpa terasa pukul 11.30 kami mendarat dan tiba di bandara internasional Soekarno Hatta, betapa megah dan mewahnya bandara yang selama ini kami dengar dan saksi lewat media televisi itu. Seluruh rombongan kesenian ISI Dps akhirnya dijemput menggunakan bus pariwisata yang kemudian di antar menuju tempat peristirahatan yaitu di Desa Wisata Taman Mini Indonesia Indah. Ramainya kota Jakarta dan megahnya gedung-gedung pencakar langit menjadi pemandangan indah malam ini. Rasa ngantuk tak bisa terelakkan lagi, sesampainya di tempat peristirahatan kami seluruh rombongan disambut hangat oleh Rektor ISI Dps Bapak Prof. Dr. I Wayan Rai S., M.A beserta Ibu yang sudah tiba mendahului kami. Senyum dan tawa dari beliau terpancar karena melihat kedatangan kami semua tiba dengan selamat. Kami selaku mahasiswa membalas senyum dan tawa beliau karena melihat beliau mengenakan celana pendek (celana olahraga) dan baju kaos oblong. Begitulah keakraban yang seharusnya selalu terjalin antara mahasiswa dengan dosen. Santap malam disuguhkan sebelum kami beristirahat untuk melepas lelah.

Malam pertama kami lewati dan pagipun tiba, bangga terasa bisa melihat sang surya terbit dari Jakarta. Berbagai kegiatanpun dilakukan oleh para dosen dan mahasiswa, ada yang olahraga, mandi, bahkan makan pagi yang sudah terhidang di atas meja makan yang sudah dihidangkan. Pukul 10.00 kami bergegas untuk melakukan geladi kotor yang bertempat di Gor A. Yani Mabes TNI Cilangkap – Jakarta. Awal perjalanan pun dimulai dengan penuh

semangat, harapan dan keyakinan untuk mengharumkan nama lembaga Institut Seni Indonesia Denpasar dan untuk mewakili umat Hindu khususnya Bali dan Indonesia pada umumnya. Sesampainya di tempat yang akan diselenggarakan acara, kami langsung mempersiapkan seluruh peralatan dari menyeting gamelan sampai kostum penari yang akan dipergunakan. Rasa tegang dan waswas selalu menghantui namun berkat kekompakan dan komunikasi yang terjalin erat dari seluruh personil maka semuanya berjalan lancar. Namun ada beberapa evaluasi yang harus dilakukan guna memantapkan garapan yang akan dipertunjukkan di depan Presiden RI beserta Ibu Haji. Ani Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden RI beserta Ibu Haji Herawatie Boediono, Pimpinan Lembaga Tinggi Negara, para Menteri Kabinet Bersatu kedua, Panglima TNI, Kepala Kepolisian RI, para Kepala Staf Angkatan, dan seluruh undangan umat. Setelah latihan geladi kotor usai kami kembali ke penginapan tuk beristirahat.

Hari ke-duapun tiba kami kembali melakukan latihan yaitu geladi bersih, suasana tegang dan grogi sudah perlahan menghilang dan latihan berjalan lancar hingga usai. Setelah tiba di penginapan beberapa persiapan dilakukan bahkan kami semua melakukan persembahyangan di pura yang berada di TMII guna memohon keselamatan bersama dan agar pertunjukan berjalan sesuai harapan bersama hingga mampu menampilkan yang terbaik dan semaksimal mungkin. Hari ke-tiga akhirnya tiba dan merupakan finalis dari latihan dan penyajian karya buah pikiran dari para dosen penata garapan yang sudah bekerja keras dan menguras otak demi menjaga keharuman nama ISI Denpasar. Adapun sinopsis yang tersurat di dalam garapan oratorium yang berjudul “Purusada Santha” ini adalah sebagai berikut :

Bhineka Tunggal Ika adalah sesanti negara Indonesia yang telah menyalakan api kesadaran masyarakat sebagai sebuah bangsa yang dirajut dari keberagaman. Sejak cikal bakal negeri yang disatukan dalam bentangan jamrut khatulistiwa ini bertumbuh, benih-benih perbedaan itu telah dikelola secara bijaksana. Perbedaan bukan dipandang dan ditakuti akan melahirkan perpecahan, namun sebaliknya menjadi dorongan yang bertenaga untuk bertemu, mengenal dan menerima.

Tersebutlah pada pada abad ke-14, zaman kejayaan Majapahit dinasti Maharaja Rajasanegara atau Hayam Wuruk. Buah Ikrar Sumpah Palapa Mahapatih Gajah Mada berhasil mengukuhkan mosaik Nusantara. Untuk mereket keragaman wilayah taklukan Maja Pahit itu, Raja Hayam Wuruk menitahkan pujangga keraton, Mpu Tantular, mengubah karya sastra yang bermuatan kedamaian dan cinta kasih. Mpu Tantular mempersembahkan karya ciptanya sebuah puisi lirik berjudul “Purusada” yang bertutur tentang seorang pangeran bernama Sutasoma yang memerangi kekerasan dan permusuhan dengan kebeningan nurani dan kasih persahabatan.

Sasanti *Bhineka Tunggal Ika* pada awal larik *tan hana dharma mangrwa* dalam bait kekawin karya Mpu Tantular yang bermakna ‘berbeda-beda namun tetap satu jua’, pada era republik menyemangati rasa persatuan dan kesatuan generasi pewaris negeri. *Bhineka Tunggal Ika* terhampar harmonis dalam ungkapan budaya dan ekspresi keindahan cipta, rasa dan cita masyarakatnya. Sebuah anugrah kemajemukan dalam kesetaraan, dibawah panji-panji merah putih Indonesia tercinta, dalam naungan kepak gagah Burung Garuda Pancasila perkasa.

Babak I

Mengisahkan puncak kejayaan zaman Majapahit pada pemerintahan Maharaja Rajasanegara atau Hayam Wuruk yang disokong penuh dedikasi oleh Mahapatih Amangku Bumi Gajah Mada. Namun keberagaman Nusantara yang dicanangkan Gajah Mada lewat ikrar Sumpah Palapa-nya dirasakan oleh Hayam Wuruk memerlukan perekat persatuan. Pujangga kerajaan, Mpu Tantular, kemudian mengisahkan kepada sang maharaja tentang seorang pangeran Sutasoma yang memperjuangkan perdamaian dengan cinta kasih.

Alur atau pepeson :

Para prajurit Wilwatikta

Prjalanan Hayam Wuruk dan Prapanca (Budaya Nusantara)

Mpu Tantular bercerita kepada Hayam Wuruk (mengisahkan cerita Sutasoma)

Babak II

Alkisah seorang pangeran Hastina yang bernama Sutasoma. Putra Raja Sri Mahaketu ini tidak mau hidup dalam gelimang kemewahan keraton melainkan memilih menjadi pertapa di hutan untuk mencari kehidupan sejati. Setelah memperoleh anugrah dewata, dengan penuh kasih, Sutasoma berhasil menundukkan kebuasan gajah, naga dan macan. Sementara itu, Purusada, seorang raja raksasa, mencari Sutasoma untuk dipersembahkan kepada Betara Kala. Sutasoma tak melawan dan menyerahkan dirinya dengan ikhlas. Dewa Siwa yang menitis dalam tubuh Purusada terpesona dengan ketulusan Sutasoma. Purusada sadar dan insyaf (purusada santha) akan kezalimannya dan berguru pada Sutasoma, Sang Budha.

Alur atau pepeson :

Di Astina

Sutasoma roman dengan Candrawati dengan adik dasabahu. Datang Dasabahu bahwa Purusada datang untuk menyerang hastina. Dasabahu diutus untuk memerangi Purusada, perang pasukan Dasabahu dengan Purusada. Sutasoma diserahkan kepada Dewa Kala (perang antara sutasoma dengan Dewa Kala) Sutasoma ditelan oleh naga, membuat Dewa Kala menjadi sadar. Purusada, Dewa Kala berguru kepada Sutasoma.

Babak III

Kisah Sutasoma yang digubah menjadi kekawin oleh Mpu Tantular itu, inti sarinya kemudian dipakai lambang persatuan negara Indonesia. Sasanti Bineka Tunggal Ika yang terbentang di kaki Burung Garuda dipetik dari *Kekawin Sutasoma* pupuh 139, bait 5. Kisah penuh kasih Sutasoma dan kandungan pesan toleransi keberagaman *Bhineka Tunggal Ika* itu, dalam masyarakat yang berbangsa, berbahasa dan bertanah air satu, diimplementasikan dalam ekspresi budaya dan ungkapan damai jagat seni.

Alur atau pepeson :

Hayam Wuruk dan Tantular tentang Implementasi Bhineka Tunggal Ika. Burung Garuda Pancasila Lambang Negara dan Bendera Merah Putih (klimaks).

Tim Skenario

Mudah-mudahan dari hal ini seluruh umat Hindu di seluruh Indonesia bahkan Dunia bisa semakin memegang erat tali persaudaraan dan mengasihi antar sesama. Terimakasih kami sampaikan kepada Panitia Nasional Dharma Santhi Perayaan Nyepi Tahun Baru Saka 1933, terutama Dr. Ir. I Wayan Koster, MM dan bapak Erlangga Manik selaku ketua umum.

Selamat Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka 1933, 5 Maret 2011